

Strengthening Community Media Literacy and Digital Skills through Smart Media Education in Talang Pasak Village, North Bengkulu Regency

Penguatan Literasi Media dan Kecakapan Digital Masyarakat melalui Edukasi Cerdas Bermedia di Desa Talang Pasak, Kabupaten Bengkulu Utara

Parwito^{1*}, Wismalinda Rita², M. Rafhel Anggra Setia³, Tri Wahyuniarti³

^{1,3}Universitas Ratu Samban, Bengkulu, Indonesia

² Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

*Email Korespondensi: parwitougma@gmail.com

Abstract

The rapid development of digital technology has transformed how people access, produce, and disseminate information through various media platforms. While easier access to digital media provides numerous benefits, it also increases the risk of exposure to hoaxes, disinformation, online fraud, privacy violations, and unethical or irresponsible social media use. These challenges highlight the importance of strengthening media literacy and digital skills, particularly among rural communities. This community service program aimed to improve community knowledge, critical awareness, and digital skills in using digital media intelligently, safely, ethically, and responsibly in Talang Pasak Village, Kerkap District, North Bengkulu Regency. The program employed educational, participatory, and contextual approaches through several stages, including needs identification, educational sessions, interactive discussions, simulations for identifying and verifying digital information, safe digital media practices, evaluation, and reflection. The educational materials covered media and digital literacy, identification of credible information and hoaxes, personal data protection, ethical communication on social media, and productive use of digital platforms. The results indicated positive improvements in participants' understanding and responses, particularly in recognizing information that requires verification, understanding the importance of protecting personal data, and applying ethical principles when interacting in digital spaces. Participants also demonstrated active engagement in discussions and case-based simulations related to everyday social media use. These findings indicate that education based on real-life digital challenges and practical activities can serve as an appropriate strategy for strengthening media literacy and digital skills in rural communities. The sustainability of the program requires continuous assistance, accessible educational resources, and active collaboration between village authorities and community members to foster a critical, safe, productive, ethical, and responsible digital culture.

Keywords: digital literacy; digital skills; media literacy; rural communities; social media

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola masyarakat dalam memperoleh, memproduksi, dan menyebarkan informasi melalui berbagai platform media. Kemudahan akses tersebut memberikan manfaat bagi masyarakat, tetapi juga meningkatkan risiko paparan hoaks, disinformasi, penipuan digital, pelanggaran privasi, serta penggunaan media sosial yang kurang etis dan bertanggung jawab. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penguatan literasi media dan kecakapan digital, khususnya bagi masyarakat perdesaan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan, kesadaran kritis, dan kecakapan masyarakat dalam menggunakan media digital secara cerdas, aman, etis, dan bertanggung jawab.

di Desa Talang Pasak, Kecamatan Kerkap, Kabupaten Bengkulu Utara. Program dilaksanakan menggunakan pendekatan edukatif, partisipatif, dan kontekstual melalui tahapan identifikasi kebutuhan, penyampaian materi, diskusi interaktif, simulasi identifikasi informasi digital, praktik penggunaan media secara aman, evaluasi, dan refleksi. Materi kegiatan mencakup literasi media dan digital, identifikasi informasi benar dan hoaks, keamanan data pribadi, etika berkomunikasi di media sosial, serta pemanfaatan media digital secara produktif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya perkembangan positif pada pemahaman dan respons peserta dalam mengenali karakteristik informasi yang perlu diverifikasi, memahami pentingnya menjaga data pribadi, serta menerapkan prinsip etika dalam berinteraksi di ruang digital. Peserta juga menunjukkan keterlibatan aktif dalam diskusi dan simulasi penyelesaian kasus yang berkaitan dengan penggunaan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi yang berbasis pada permasalahan nyata dan praktik langsung dapat menjadi strategi dalam memperkuat literasi media dan kecakapan digital masyarakat desa. Keberlanjutan program memerlukan pendampingan, penyediaan materi edukasi yang mudah diakses, serta keterlibatan pemerintah desa dan masyarakat dalam membangun budaya bermedia yang kritis, aman, produktif, dan bertanggung jawab.

Kata kunci: kecakapan digital; literasi digital; literasi media; masyarakat desa; media sosial

PENDAHULUAN

Transformasi digital telah membawa perubahan fundamental dalam cara masyarakat memperoleh informasi, berkomunikasi, berinteraksi sosial, serta melakukan berbagai aktivitas ekonomi dan pelayanan publik. Kehadiran internet dan media sosial memungkinkan informasi diproduksi dan disebarluaskan secara cepat tanpa dibatasi ruang dan waktu. Masyarakat tidak lagi hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi sekaligus dapat menjadi produsen dan penyebar informasi melalui berbagai platform digital. Kondisi tersebut membuka peluang besar bagi masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan, memperluas jejaring sosial, mempromosikan potensi ekonomi, serta memperoleh akses terhadap berbagai layanan. Namun, peningkatan akses terhadap teknologi digital tidak selalu diikuti kemampuan yang memadai dalam memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara kritis. Literasi digital karena itu tidak cukup dimaknai sebagai kemampuan mengoperasikan perangkat, tetapi mencakup kemampuan menggunakan teknologi secara kritis, aman, etis, dan bertanggung jawab (UNESCO, 2021).

Literasi media dan digital menjadi kompetensi penting dalam kehidupan masyarakat kontemporer karena ruang digital menghadirkan informasi dalam jumlah besar dengan tingkat kredibilitas yang beragam. UNESCO (2021) menjelaskan bahwa media and information literacy mencakup kompetensi yang memungkinkan individu berinteraksi secara kritis dan efektif dengan konten komunikasi, institusi media, serta teknologi digital. Literasi media membantu individu mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan memproduksi informasi secara lebih bertanggung jawab. Kompetensi tersebut semakin penting karena masyarakat berhadapan dengan misinformasi, disinformasi, ujaran kebencian, pelanggaran privasi, serta berbagai bentuk konten digital yang berpotensi merugikan individu maupun masyarakat. Dengan demikian, kemampuan menggunakan perangkat digital perlu diimbangi dengan kemampuan berpikir kritis terhadap informasi yang diterima dan dibagikan.

Salah satu tantangan utama dalam penggunaan media digital adalah penyebaran informasi palsu dan menyesatkan. Karakter media sosial yang memungkinkan informasi disebarkan dengan cepat menyebabkan masyarakat dapat menerima dan meneruskan informasi sebelum melakukan pemeriksaan terhadap kebenaran sumber maupun isi pesan. Literasi media menjadi salah satu pendekatan pendidikan yang penting dalam meningkatkan kemampuan masyarakat menghadapi persoalan tersebut. Guess et al. (2020) menunjukkan bahwa intervensi literasi media digital dapat meningkatkan kemampuan individu membedakan berita arus utama dengan informasi palsu. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan mengevaluasi informasi bukan sesuatu yang terbentuk secara otomatis dari intensitas penggunaan internet, melainkan perlu diperkuat melalui proses edukasi yang sistematis.

Literasi media juga berkaitan dengan kemampuan individu melakukan evaluasi terhadap kredibilitas sumber. Jones-Jang et al. (2021) menemukan bahwa literasi informasi memiliki peran penting dalam kemampuan mengidentifikasi berita palsu. Kemampuan tersebut mencakup kebiasaan mempertanyakan sumber informasi, mencari bukti pendukung, membandingkan informasi dengan sumber lain, serta menghindari keputusan hanya berdasarkan judul atau pesan yang menarik perhatian. Dalam konteks masyarakat, keterampilan verifikasi sederhana menjadi penting karena informasi yang diterima melalui media sosial maupun aplikasi percakapan dapat dengan mudah diteruskan kepada keluarga, kelompok masyarakat, dan jejaring sosial lainnya. Kesalahan dalam menilai informasi berpotensi memperluas penyebaran disinformasi.

Tantangan penggunaan teknologi digital juga tidak terbatas pada persoalan kebenaran informasi. Masyarakat menghadapi risiko keamanan digital berupa penipuan daring, pencurian akun, phishing, penyalahgunaan kata sandi, serta kebocoran dan penyalahgunaan data pribadi. Oleh karena itu, kecakapan digital perlu mencakup pemahaman mengenai keamanan dan perlindungan privasi. Vuorikari et al. (2022) melalui kerangka *Digital Competence Framework for Citizens* (DigComp 2.2) menempatkan literasi informasi dan data, komunikasi dan kolaborasi, penciptaan konten digital, keamanan, serta pemecahan masalah sebagai dimensi penting kompetensi digital. Kerangka tersebut menunjukkan bahwa masyarakat yang cakap secara digital tidak hanya mampu mengoperasikan teknologi, tetapi juga mampu melindungi data pribadi dan menggunakan teknologi dengan mempertimbangkan risiko serta konsekuensinya.

Selain keamanan, aspek etika merupakan komponen penting dalam penggunaan media digital. Kebebasan untuk memproduksi dan menyebarkan konten perlu disertai kesadaran mengenai konsekuensi sosial dari komunikasi digital. Komentar, foto, video, dan informasi pribadi yang dipublikasikan dapat meninggalkan jejak digital dan memengaruhi individu lain. Ribble (2015) menempatkan etika, hak dan tanggung jawab, keamanan, serta komunikasi sebagai unsur penting digital citizenship. Dalam konteks masyarakat desa, pemahaman tersebut relevan untuk membangun kebiasaan bermedia yang menghargai privasi, menghindari ujaran kebencian, tidak menyebarkan informasi yang belum terverifikasi, dan menjaga norma sosial ketika berinteraksi di ruang digital.

Pentingnya literasi media semakin meningkat seiring berkembangnya teknologi kecerdasan buatan dan kemudahan produksi konten digital. Masyarakat kini tidak hanya berhadapan dengan informasi tekstual, tetapi juga gambar, audio, dan video yang dapat dimanipulasi secara semakin meyakinkan. UNESCO (2025) menegaskan bahwa navigasi dunia digital membutuhkan lebih dari sekadar keterampilan teknis; kemampuan berpikir kritis dan kesadaran etis diperlukan untuk membedakan informasi yang kredibel dari misinformasi serta menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa program literasi digital perlu bersifat adaptif terhadap perkembangan teknologi dan tidak hanya mengajarkan penggunaan aplikasi atau perangkat. Pendidikan literasi media harus membantu masyarakat membangun kebiasaan bertanya, memeriksa, membandingkan, dan mempertimbangkan konsekuensi sebelum mempercayai atau menyebarkan konten digital.

Dalam konteks Indonesia, penguatan literasi digital menjadi semakin penting karena penggunaan internet dan media sosial telah menjangkau berbagai kelompok masyarakat hingga wilayah perdesaan. Namun, ketersediaan akses teknologi tidak selalu berjalan seimbang dengan kemampuan masyarakat memanfaatkan teknologi secara kritis dan produktif. Kurnia dan Astuti (2017) menunjukkan bahwa gerakan literasi digital di Indonesia melibatkan berbagai pelaku dan bentuk kegiatan, tetapi pengembangan literasi digital membutuhkan upaya yang lebih sistematis dan kolaboratif. Hal tersebut menunjukkan bahwa penguatan kecakapan digital tidak dapat hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi memerlukan kontribusi perguruan tinggi, komunitas, lembaga pendidikan, pemerintah desa, dan masyarakat.

Masyarakat perdesaan memiliki kebutuhan literasi digital yang khas. Teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk memperoleh informasi, berkomunikasi, mengakses pelayanan publik, mendukung pendidikan, dan mempromosikan potensi ekonomi lokal. Namun, pemanfaatan tersebut memerlukan kemampuan dalam memilih informasi, menjaga keamanan akun, melindungi data pribadi, serta memahami etika komunikasi digital. Kesenjangan digital dengan demikian tidak hanya berkaitan dengan kepemilikan perangkat dan koneksi internet, tetapi juga mencakup perbedaan kemampuan dalam memperoleh manfaat dari teknologi. Van Deursen dan van Dijk (2014) menjelaskan bahwa kesenjangan digital berkembang dari persoalan akses fisik menuju perbedaan keterampilan dan penggunaan teknologi. Oleh karena itu, peningkatan akses internet perlu diikuti penguatan kemampuan masyarakat dalam memanfaatkannya secara efektif.

Desa Talang Pasak, Kecamatan Kerkap, Kabupaten Bengkulu Utara merupakan salah satu lingkungan masyarakat yang menghadapi perubahan pola komunikasi seiring meningkatnya penggunaan perangkat digital dan media sosial. Media digital telah menjadi bagian dari aktivitas masyarakat untuk berkomunikasi, memperoleh informasi, dan berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas. Namun, penggunaan teknologi tersebut perlu disertai kemampuan mengenali kredibilitas informasi, mengidentifikasi potensi hoaks, melindungi data pribadi, serta memahami etika berkomunikasi di ruang digital. Kondisi tersebut menjadi dasar penting bagi pelaksanaan kegiatan pengabdian yang tidak hanya berorientasi pada penggunaan teknologi, tetapi juga pada penguatan kesadaran kritis dan perilaku digital yang bertanggung jawab.

Program pengabdian mengenai literasi digital sering kali masih berorientasi pada sosialisasi satu arah yang menempatkan masyarakat sebagai penerima materi. Padahal, kemampuan menghadapi persoalan digital membutuhkan pengalaman dalam menganalisis dan menyelesaikan kasus nyata. Intervensi literasi media dapat memberikan hasil yang lebih bermakna apabila peserta memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan proses evaluasi informasi. Guess et al. (2020) menunjukkan bahwa intervensi literasi media dapat meningkatkan kemampuan membedakan informasi yang kredibel dengan informasi palsu. Temuan tersebut menjadi landasan bagi penggunaan pendekatan edukatif yang tidak berhenti pada penyampaian konsep, tetapi memberikan ruang bagi peserta untuk melakukan simulasi, diskusi, dan praktik verifikasi.

Atas dasar tersebut, kegiatan pengabdian ini dikembangkan melalui pendekatan edukatif, partisipatif, kontekstual, dan berbasis praktik. Materi tidak hanya mencakup pengertian literasi media dan digital, tetapi diarahkan pada persoalan yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, seperti mengenali ciri informasi yang meragukan, memeriksa sumber informasi, menjaga kata sandi dan data pribadi, memahami risiko membagikan informasi pribadi, menerapkan etika berkomunikasi, serta menggunakan media digital secara produktif. Pendekatan kontekstual dipilih agar peserta dapat menghubungkan materi dengan pengalaman nyata ketika menggunakan media sosial dan aplikasi komunikasi.

Nilai tambah kegiatan ini terletak pada integrasi antara literasi informasi, kemampuan verifikasi, keamanan digital, etika digital, dan pemanfaatan media secara produktif dalam satu rangkaian edukasi masyarakat. Integrasi tersebut sejalan dengan konsep kompetensi digital yang tidak hanya menekankan kemampuan teknis, tetapi mencakup dimensi informasi, komunikasi, keamanan, dan pemecahan masalah (Vuorikari et al., 2022). Program juga menempatkan masyarakat sebagai peserta aktif melalui diskusi kasus dan simulasi sehingga proses pengabdian diarahkan pada peningkatan kemampuan praktis, bukan hanya penambahan informasi.

Keterlibatan masyarakat dan pemerintah desa menjadi penting dalam menjaga keberlanjutan program. Penguatan literasi digital tidak dapat diselesaikan melalui satu kali kegiatan karena bentuk ancaman, platform, dan karakter informasi digital terus berubah. UNESCO (2022) menekankan pentingnya pendidikan literasi media dan informasi sebagai proses yang membantu masyarakat berpikir kritis dan menggunakan informasi secara bertanggung jawab. Oleh karena itu, kegiatan edukasi perlu diikuti pembiasaan untuk memeriksa informasi, berdiskusi mengenai persoalan digital, dan saling mengingatkan mengenai keamanan serta etika bermedia.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat literasi media dan kecakapan digital masyarakat melalui edukasi cerdas bermedia di Desa Talang Pasak, Kecamatan Kerkap, Kabupaten Bengkulu Utara. Secara khusus, kegiatan diarahkan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memahami dan mengevaluasi informasi digital, mengenali hoaks dan informasi yang memerlukan verifikasi, meningkatkan kesadaran mengenai keamanan data pribadi, membangun etika komunikasi di media sosial, serta mendorong pemanfaatan media digital secara positif dan produktif. Melalui pendekatan partisipatif

dan berbasis kasus nyata, kegiatan ini diharapkan dapat mendukung terbentuknya masyarakat desa yang lebih kritis, aman, etis, produktif, dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi digital.

METODE PELAKSANAAN

Pendekatan dan Lokasi Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Talang Pasak, Kecamatan Kerkap, Kabupaten Bengkulu Utara dengan menggunakan pendekatan edukatif, partisipatif, kontekstual, dan berbasis praktik. Pendekatan tersebut dipilih karena peningkatan literasi media dan kecakapan digital tidak cukup dilakukan melalui penyampaian informasi secara satu arah, tetapi memerlukan keterlibatan peserta dalam menganalisis informasi, mendiskusikan permasalahan, dan mempraktikkan keterampilan digital yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Literasi media dan informasi pada dasarnya mencakup kemampuan mengakses, memahami, mengevaluasi, menggunakan, serta mengomunikasikan informasi secara kritis dan bertanggung jawab (UNESCO, 2021). Sementara itu, kerangka DigComp 2.2 menempatkan literasi informasi dan data, komunikasi dan kolaborasi, keamanan digital, serta pemecahan masalah sebagai bagian penting dari kompetensi digital masyarakat (Vuorikari et al., 2022).

Mitra kegiatan adalah masyarakat Desa Talang Pasak yang menggunakan telepon pintar, internet, media sosial, dan aplikasi komunikasi digital dalam aktivitas sehari-hari. Kegiatan diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta dalam mengenali dan mengevaluasi informasi digital, mengidentifikasi informasi yang berpotensi mengandung hoaks atau disinformasi, menjaga keamanan akun dan data pribadi, memahami etika komunikasi digital, serta memanfaatkan media digital secara lebih positif dan produktif. Pelibatan peserta dilakukan secara aktif melalui diskusi, analisis kasus, simulasi, tanya jawab, dan praktik sehingga peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga pengalaman dalam menyelesaikan persoalan digital.

Tahapan Pelaksanaan Program

Program dilaksanakan melalui enam tahapan, yaitu: (1) koordinasi dan identifikasi kebutuhan, (2) pengukuran kondisi awal (pre-test), (3) edukasi literasi media dan digital, (4) diskusi kasus dan simulasi, (5) evaluasi melalui post-test dan observasi, serta (6) refleksi dan tindak lanjut. Tahapan tersebut dirancang untuk menghubungkan identifikasi kebutuhan dengan intervensi dan evaluasi sehingga capaian kegiatan dapat diamati secara lebih sistematis.

1. Koordinasi dan identifikasi kebutuhan

Tahap awal dilakukan melalui koordinasi dengan pemerintah desa dan perwakilan masyarakat. Kegiatan ini bertujuan mengidentifikasi karakteristik peserta, pola penggunaan media sosial, jenis platform yang sering digunakan, serta persoalan digital yang umum ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Identifikasi kebutuhan diarahkan pada beberapa isu utama, seperti penerimaan dan penyebaran informasi yang belum diverifikasi, keamanan akun, perlindungan data pribadi, penipuan digital, etika komunikasi di media sosial, dan pemanfaatan media untuk kegiatan produktif.

Hasil identifikasi selanjutnya digunakan untuk menyesuaikan materi dan kasus yang diberikan kepada peserta sehingga program memiliki relevansi dengan kebutuhan masyarakat.

2. Pengukuran kondisi awal (pre-test)

Sebelum penyampaian materi, peserta diberikan pre-test sederhana untuk memperoleh gambaran awal mengenai literasi media dan kecakapan digital. Instrumen disusun berdasarkan materi yang diberikan dan mencakup kemampuan mengenali karakteristik informasi yang kredibel, langkah sederhana memverifikasi informasi, pemahaman mengenai perlindungan data pribadi, keamanan akun, serta etika berkomunikasi di media sosial. Pengukuran awal diperlukan untuk memperoleh dasar pembandingan terhadap hasil evaluasi setelah kegiatan. Intervensi literasi media yang disertai pengukuran sebelum dan setelah edukasi dapat digunakan untuk melihat perubahan kemampuan peserta dalam menilai kredibilitas informasi (Guess et al., 2020).

3. Edukasi literasi media dan kecakapan digital

Tahap edukasi dilakukan secara interaktif menggunakan metode ceramah singkat, demonstrasi, tanya jawab, dan diskusi. Materi dikelompokkan menjadi empat kompetensi utama, yaitu cerdas bermedia, cakap digital, aman digital, dan etis digital. Pada aspek cerdas bermedia, peserta diberikan pemahaman mengenai cara mengenali sumber informasi, membandingkan informasi, memeriksa judul dan isi berita, serta tidak langsung membagikan informasi yang belum diketahui kebenarannya. Kemampuan mengevaluasi sumber menjadi penting karena literasi informasi berkontribusi terhadap kemampuan individu mengenali berita palsu (Jones-Jang et al., 2021).

Materi keamanan digital mencakup perlindungan data pribadi, pembuatan kata sandi yang lebih kuat, kewaspadaan terhadap tautan mencurigakan, phishing, kode OTP, penipuan daring, dan keamanan akun media sosial. Materi etika digital meliputi penggunaan bahasa yang santun, penghormatan terhadap privasi, kehati-hatian dalam mengunggah foto atau informasi pribadi, serta tanggung jawab sebelum menyebarkan konten. Pemilihan materi tersebut mengacu pada konsep kompetensi digital yang mencakup literasi informasi, komunikasi, keamanan, dan pemecahan masalah (Vuorikari et al., 2022).

4. Diskusi kasus, simulasi, dan praktik

Setelah memperoleh materi, peserta mengikuti diskusi kasus dan simulasi yang disusun berdasarkan permasalahan digital yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Peserta diberikan contoh pesan atau konten media sosial, kemudian diminta menentukan apakah informasi tersebut dapat langsung dipercaya, perlu diverifikasi, atau sebaiknya tidak disebarkan. Peserta juga diarahkan memeriksa identitas sumber, tanggal publikasi, kesesuaian judul dengan isi, bukti pendukung, dan kemungkinan keberadaan informasi pembandingan dari sumber lain. Metode tersebut mengadaptasi

prinsip evaluasi informasi digital yang menekankan pentingnya memeriksa informasi melalui sumber lain dibandingkan hanya membaca satu halaman atau satu pesan secara mendalam (Wineburg & McGrew, 2019). Simulasi keamanan digital dilakukan menggunakan contoh situasi seperti menerima tautan hadiah, permintaan kode OTP, pesan yang meminta data pribadi, akun tidak dikenal yang menghubungi pengguna, atau informasi dengan ajakan untuk segera meneruskan pesan. Peserta diminta mengidentifikasi risiko dan menentukan tindakan yang paling aman. Pada aspek etika digital, peserta mendiskusikan contoh komentar atau unggahan dan mempertimbangkan dampaknya terhadap privasi, hubungan sosial, dan jejak digital. Pendekatan berbasis kasus digunakan untuk menghubungkan konsep literasi digital dengan keputusan yang benar-benar mungkin dihadapi masyarakat.

5. Evaluasi program

Evaluasi dilakukan menggunakan kombinasi post-test, observasi partisipasi, hasil simulasi, dan refleksi peserta. Post-test menggunakan indikator yang sepadan dengan pre-test untuk mengetahui perubahan pemahaman setelah kegiatan. Selain itu, tim mencatat kemampuan peserta dalam mengidentifikasi informasi yang perlu diverifikasi, menentukan tindakan ketika menerima pesan mencurigakan, memahami data pribadi yang tidak boleh diberikan kepada pihak lain, dan menunjukkan perilaku komunikasi digital yang lebih bertanggung jawab. Perubahan pengetahuan dapat dihitung dengan membandingkan skor rata-rata pre-test dan post-test. Apabila jumlah dan karakteristik data memungkinkan, peningkatan dapat dilaporkan dalam bentuk persentase perubahan skor. Namun, apabila data hanya berupa kategori respons atau observasi, hasil disajikan secara deskriptif tanpa menyatakan signifikansi statistik. Pendekatan tersebut digunakan agar kesimpulan mengenai keberhasilan program tetap sesuai dengan bukti empiris yang tersedia.

Indikator Keberhasilan

Keberhasilan kegiatan ditentukan berdasarkan ketercapaian indikator pada aspek literasi informasi, keamanan digital, etika digital, keterampilan verifikasi, dan pemanfaatan media. Indikator program disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Indikator keberhasilan program penguatan literasi media dan kecakapan digital

Aspek	Indikator capaian	Teknik evaluasi
Literasi informasi	Peserta mampu mengenali informasi yang memerlukan verifikasi	<i>Pre-test</i> , <i>post-test</i> , dan simulasi
Identifikasi hoaks	Peserta mampu mengenali beberapa ciri informasi meragukan	Analisis kasus
Verifikasi informasi	Peserta mampu melakukan langkah sederhana pemeriksaan sumber dan informasi pembandingan	Praktik dan observasi
Keamanan digital	Peserta memahami perlindungan kata sandi, OTP, akun, dan data pribadi	<i>Pre-test</i> , <i>post-test</i> , dan simulasi
Penipuan digital	Peserta mampu mengenali pesan atau tautan yang berpotensi mencurigakan	Analisis kasus
Etika digital	Peserta memahami prinsip komunikasi yang santun dan bertanggung jawab	Diskusi dan observasi

Privasi digital	Peserta memahami informasi pribadi yang perlu Tanya jawab dan dilindungi simulasi
Pemanfaatan produktif	Peserta mampu mengidentifikasi manfaat media digital Diskusi dan untuk informasi, komunikasi, ekonomi, atau pelayanan refleksi

Data capaian kegiatan dikumpulkan melalui pre-test dan post-test, observasi, hasil simulasi, dokumentasi, serta refleksi peserta. Pre-test dan post-test digunakan untuk memperoleh gambaran perubahan pengetahuan peserta sebelum dan setelah intervensi. Observasi digunakan untuk mencatat keterlibatan peserta dalam diskusi, kemampuan mengemukakan pendapat, serta respons ketika menyelesaikan kasus. Hasil simulasi digunakan untuk melihat kemampuan menerapkan pengetahuan pada situasi digital yang konkret, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai bukti pelaksanaan kegiatan. Data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dari pre-test dan post-test dianalisis melalui skor, nilai rata-rata, dan persentase perubahan pemahaman. Persentase peningkatan dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Peningkatan (\%)} = [(\text{Skor post-test} - \text{Skor pre-test}) / \text{Skor pre-test}] \times 100\%$$

Data observasi, simulasi, dan refleksi dianalisis secara deskriptif melalui pengelompokan berdasarkan tema literasi informasi, keamanan digital, etika digital, dan pemanfaatan media. Data dari beberapa sumber kemudian dibandingkan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai capaian program. Apabila data memenuhi persyaratan dan jumlah peserta memadai, analisis tambahan terhadap perbedaan skor pre-test dan post-test dapat dilakukan; namun, untuk artikel pengabdian, interpretasi utama tetap diarahkan pada ketercapaian program dan perubahan kapasitas peserta.

Refleksi dan Keberlanjutan Program

Tahap terakhir berupa refleksi bersama peserta dan pemerintah desa untuk mengidentifikasi manfaat kegiatan, materi yang masih memerlukan penguatan, serta bentuk tindak lanjut. Peserta didorong untuk menerapkan prinsip “berpikir sebelum membagikan, memeriksa sebelum mempercayai, dan melindungi sebelum memberikan data pribadi” dalam penggunaan media sehari-hari. Pemerintah desa dapat berperan dalam menyebarluaskan materi edukasi, memberikan informasi mengenai modus penipuan digital, serta memanfaatkan saluran komunikasi desa untuk membangun kebiasaan verifikasi informasi.

Keberlanjutan program diarahkan melalui penyediaan bahan edukasi digital, konsultasi sederhana, penyebarluasan informasi melalui saluran komunikasi desa, dan pembentukan agen atau kader literasi digital apabila memungkinkan. Strategi keberlanjutan diperlukan karena literasi digital merupakan kompetensi yang terus berkembang mengikuti perubahan teknologi, platform, dan karakter ancaman digital. Dengan demikian, kegiatan pengabdian tidak hanya diarahkan pada peningkatan

pengetahuan sesaat, tetapi menjadi langkah awal untuk membangun budaya bermedia yang kritis, aman, etis, produktif, dan bertanggung jawab di Desa Talang Pasak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Kebutuhan Literasi Media dan Digital Masyarakat

Pelaksanaan program penguatan literasi media dan kecakapan digital di Desa Talang Pasak, Kecamatan Kerkap, Kabupaten Bengkulu Utara diawali dengan koordinasi dan identifikasi kebutuhan masyarakat. Tahap ini dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai pola penggunaan media digital, pengalaman peserta ketika menerima informasi melalui media sosial dan aplikasi percakapan, serta pemahaman awal mengenai hoaks, keamanan data pribadi, penipuan digital, dan etika berkomunikasi. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa media digital telah menjadi bagian dari aktivitas komunikasi dan pencarian informasi masyarakat. Meskipun demikian, intensitas penggunaan teknologi belum selalu disertai dengan kebiasaan melakukan verifikasi terhadap informasi yang diterima. Sebagian peserta masih membutuhkan penguatan mengenai cara mengenali sumber informasi yang kredibel, membandingkan informasi, mengidentifikasi karakteristik pesan mencurigakan, serta menentukan tindakan yang aman sebelum membagikan informasi kepada orang lain.

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa literasi digital tidak dapat diukur hanya berdasarkan kemampuan menggunakan telepon pintar atau media sosial. Masyarakat dapat memiliki kemampuan operasional yang cukup baik, tetapi masih memerlukan penguatan kemampuan kritis dalam mengevaluasi informasi. Aveny et al. (2023) menjelaskan bahwa kemampuan menggunakan teknologi digital perlu diikuti kemampuan memanfaatkan dan mengevaluasi informasi agar masyarakat dapat bersikap kritis, kreatif, dan positif di ruang digital. Hal tersebut relevan dengan kondisi mitra karena persoalan yang ditemukan tidak terutama berkaitan dengan ketersediaan perangkat, melainkan dengan kemampuan menggunakan perangkat dan informasi secara kritis, aman, serta bertanggung jawab.

Hasil identifikasi kebutuhan kemudian digunakan untuk menentukan empat fokus utama kegiatan, yaitu (1) literasi informasi dan identifikasi hoaks, (2) keamanan digital dan perlindungan data pribadi, (3) etika berkomunikasi di ruang digital, serta (4) pemanfaatan media digital secara positif dan produktif. Pemilihan materi berdasarkan kebutuhan aktual masyarakat menjadi penting agar kegiatan pengabdian tidak berhenti pada penyampaian konsep yang bersifat umum, tetapi memberikan solusi terhadap persoalan digital yang dekat dengan pengalaman peserta.

Tabel 1. Hasil identifikasi kebutuhan dan respons program

Kondisi/kebutuhan mitra	Permasalahan yang diidentifikasi	Respons program
Masyarakat aktif menggunakan media sosial	Informasi diterima dari berbagai sumber dengan kredibilitas berbeda dan kredibilitas sumber	Simulasi identifikasi dan verifikasi informasi
Informasi mudah diteruskan melalui media sosial/aplikasi percakapan	Verifikasi belum menjadi kebiasaan	
Penggunaan akun digital semakin luas	Kesadaran terhadap keamanan akun dan data pribadi perlu diperkuat	Edukasi keamanan digital

Potensi menerima pesan/tautan mencurigakan	Risiko penipuan dan <i>phishing</i>	Analisis kasus penipuan digital
Komunikasi berlangsung melalui ruang digital	Pemahaman etika dan jejak digital perlu diperkuat	Diskusi etika komunikasi digital
Media digital lebih banyak digunakan untuk komunikasi dan informasi	Pemanfaatan produktif masih dapat dikembangkan	Edukasi pemanfaatan media digital secara produktif

Pelaksanaan Edukasi Literasi Media dan Digital

Tahap edukasi dilaksanakan melalui penyampaian materi secara interaktif dengan mengombinasikan penjelasan, tanya jawab, diskusi, contoh kasus, dan demonstrasi. Pendekatan tersebut digunakan untuk menghindari pola sosialisasi satu arah. Peserta tidak hanya memperoleh definisi mengenai literasi digital, tetapi diarahkan untuk menghubungkan materi dengan pengalaman nyata ketika menerima berita, pesan berantai, tautan, permintaan data pribadi, maupun konten media sosial. Materi pertama berfokus pada literasi informasi dan kemampuan mengenali informasi yang perlu diverifikasi. Peserta diperkenalkan pada beberapa pertanyaan sederhana sebelum mempercayai atau membagikan informasi, yaitu: siapa sumber informasi, kapan informasi dipublikasikan, apakah judul sesuai dengan isi, apakah terdapat bukti pendukung, dan apakah informasi serupa tersedia pada sumber lain yang lebih kredibel. Penguatan kemampuan tersebut penting karena penyebaran hoaks tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan informasi palsu, tetapi juga oleh perilaku pengguna ketika menerima dan menyebarkan informasi. Aveny et al. (2023) menegaskan bahwa literasi digital dapat menjadi salah satu strategi untuk membangun masyarakat yang lebih kritis dalam menghadapi hoaks.

Temuan selama kegiatan menunjukkan bahwa contoh kasus yang dekat dengan kehidupan peserta mampu mendorong diskusi yang lebih aktif. Peserta dapat menghubungkan materi dengan pengalaman menerima pesan melalui media sosial atau aplikasi percakapan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual memiliki keunggulan karena peserta tidak hanya menghafal ciri-ciri hoaks, tetapi berlatih menggunakan indikator tersebut untuk mengambil keputusan terhadap informasi yang benar-benar mungkin mereka temui.

Pendekatan tersebut didukung oleh penelitian mengenai efektivitas intervensi literasi media. Lu et al. (2024) melalui meta-analisis terhadap 33 studi independen dengan 36.256 partisipan menemukan bahwa intervensi literasi media secara signifikan meningkatkan kemampuan individu menilai kredibilitas berita palsu. Temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa edukasi literasi media merupakan intervensi yang relevan dalam meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap informasi yang menyesatkan.



Gambar 1. Penyampaian materi literasi media dan kecakapan digital

Peningkatan Kesadaran terhadap Hoaks dan Verifikasi Informasi

Salah satu capaian penting program terlihat pada perubahan cara peserta merespons informasi digital. Sebelum mendapatkan penguatan materi, proses menilai informasi lebih banyak didasarkan pada isi pesan dan pihak yang mengirimkan pesan. Setelah mengikuti edukasi dan simulasi, peserta diarahkan untuk tidak menjadikan kedekatan dengan pengirim sebagai satu-satunya dasar dalam menentukan kebenaran informasi. Peserta mulai memahami bahwa pesan yang berasal dari keluarga, teman, atau grup masyarakat tetap perlu diverifikasi apabila sumber awalnya tidak jelas.

Peserta juga mulai mengenali beberapa karakteristik informasi yang memerlukan kewaspadaan, seperti judul yang provokatif, sumber tidak jelas, ajakan untuk segera menyebarkan pesan, klaim tanpa bukti, penggunaan foto yang tidak disertai konteks, serta informasi yang memancing respons emosional secara berlebihan. Perubahan tersebut merupakan capaian penting karena tujuan literasi media bukan hanya membuat peserta mengetahui definisi hoaks, tetapi membangun kebiasaan kritis sebelum mempercayai dan membagikan informasi.

Tabel 1. Hasil pre-test dan post-test literasi media dan kecakapan digital

Aspek yang Dinilai	Pre-test	Post-test	Peningkatan
Literasi informasi dan identifikasi hoaks	56,00	82,00	46,43%
Verifikasi informasi digital	54,00	79,00	46,30%
Keamanan digital dan perlindungan data pribadi	60,00	85,00	41,67%
Etika komunikasi digital	62,00	84,00	35,48%
Pemanfaatan media secara produktif	60,00	83,00	38,33%
Rata-rata	58,40	82,60	41,44%

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peningkatan tertinggi terdapat pada aspek literasi informasi dan identifikasi hoaks, yaitu dari skor 56,00 menjadi 82,00 atau meningkat sebesar 46,43%. Aspek verifikasi informasi digital juga mengalami peningkatan yang relatif tinggi, yaitu sebesar 46,30%. Kondisi ini menunjukkan bahwa setelah mengikuti edukasi dan simulasi, peserta memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya memeriksa sumber, membandingkan informasi, dan tidak langsung menyebarkan konten yang belum dapat dipastikan kebenarannya. Pada aspek keamanan digital, skor meningkat dari 60,00 menjadi 85,00 atau sebesar 41,67%, yang menunjukkan adanya penguatan pemahaman mengenai perlindungan kata sandi, kode OTP, data pribadi, serta kewaspadaan terhadap tautan dan pesan mencurigakan.

Pada aspek etika komunikasi digital, skor meningkat dari 62,00 menjadi 84,00 atau sebesar 35,48%, sedangkan aspek pemanfaatan media secara produktif meningkat dari 60,00 menjadi 83,00 atau sebesar 38,33%. Secara keseluruhan, rata-rata skor peserta meningkat dari 58,40 pada pre-test menjadi 82,60 pada post-test, dengan peningkatan sebesar 41,44%. Hasil tersebut secara deskriptif menunjukkan bahwa program edukasi memberikan perubahan positif terhadap pengetahuan peserta mengenai literasi informasi, keamanan digital, etika digital, dan pemanfaatan media. Temuan kuantitatif tersebut juga dapat diperkuat dengan hasil observasi dan simulasi yang menunjukkan meningkatnya keterlibatan peserta dalam diskusi, kemampuan memberikan alasan ketika menganalisis informasi digital, serta kemampuan menentukan tindakan yang lebih aman ketika menghadapi kasus hoaks, penipuan digital, dan penyalahgunaan data pribadi.

Hasil kegiatan ini konsisten dengan Fitri et al. (2023), yang menggunakan edukasi anti-hoaks untuk meningkatkan literasi digital dan kemampuan kritis dalam menganalisis informasi di media sosial. Demikian pula, Suprianto (2024) melaporkan bahwa edukasi dan pelatihan literasi digital masyarakat dapat meningkatkan kemampuan verifikasi informasi dan mengurangi kecenderungan penyebaran hoaks. Hasil-hasil tersebut menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik memiliki potensi lebih besar untuk membangun keterampilan dibandingkan sosialisasi yang hanya berisi penyampaian definisi.

Tabel 2. Perubahan kualitatif kemampuan peserta setelah kegiatan

Aspek	Kondisi awal yang teridentifikasi	Capaian setelah edukasi
Kredibilitas informasi	Penilaian lebih berorientasi pada isi/pengirim pesan	Peserta mulai mempertimbangkan sumber dan bukti
Identifikasi hoaks	Ciri informasi meragukan belum dikenali secara sistematis	Peserta mampu menyebutkan beberapa indikator informasi mencurigakan
Verifikasi informasi	Belum menjadi kebiasaan	Peserta memahami perlunya membandingkan informasi dengan sumber lain
Berbagi informasi	Informasi dapat diteruskan berdasarkan kepercayaan kepada pengirim	Peserta memahami pentingnya verifikasi sebelum membagikan

Informasi provokatif	Judul dapat menjadi dasar perhatian Peserta diarahkan memeriksa kesesuaian utama judul, isi, sumber, dan konteks
----------------------	--

Penguatan Keamanan Digital dan Perlindungan Data Pribadi

Selain hoaks, program memberikan perhatian pada keamanan digital karena peningkatan aktivitas masyarakat di ruang digital juga meningkatkan paparan terhadap berbagai risiko. Materi keamanan digital mencakup perlindungan kata sandi, kode OTP, nomor identitas, informasi rekening, serta data pribadi lainnya. Peserta diberikan contoh situasi ketika seseorang menerima pesan yang mengatasnamakan lembaga tertentu, pemberitahuan hadiah, permintaan mengklik tautan, atau permintaan menyerahkan kode OTP. Hasil diskusi menunjukkan bahwa contoh konkret tersebut membantu peserta memahami bahwa keamanan digital berkaitan langsung dengan aktivitas sehari-hari. Peserta diarahkan mengenali prinsip bahwa kata sandi dan OTP merupakan informasi rahasia yang tidak boleh diberikan kepada pihak lain. Peserta juga memperoleh pemahaman bahwa tampilan pesan yang meyakinkan atau penggunaan nama institusi tertentu tidak otomatis menjamin keaslian pesan.

Simulasi kasus memberikan kesempatan kepada peserta untuk menentukan respons ketika menghadapi pesan mencurigakan. Langkah yang diperkenalkan meliputi tidak terburu-buru mengklik tautan, tidak memberikan informasi pribadi, memeriksa identitas pengirim, melakukan konfirmasi melalui kanal resmi, dan menghapus atau melaporkan pesan apabila terindikasi sebagai penipuan. Dengan demikian, keamanan digital tidak hanya disampaikan sebagai konsep, tetapi diterjemahkan menjadi prosedur sederhana yang dapat diterapkan.

Capaian tersebut menunjukkan bahwa penguatan literasi digital perlu mengintegrasikan aspek informasi dan keamanan. Kemampuan membedakan informasi benar dan salah saja belum cukup apabila pengguna masih rentan terhadap penipuan, phishing, dan penyalahgunaan data pribadi. Oleh sebab itu, literasi digital masyarakat perlu dipahami secara multidimensional dan berorientasi pada kemampuan mengambil keputusan yang aman.

Penguatan Etika dan Tanggung Jawab dalam Bermedia Digital

Aspek berikutnya adalah penguatan etika digital. Peserta diberikan pemahaman bahwa interaksi di ruang digital memiliki konsekuensi yang dapat berdampak terhadap individu maupun masyarakat. Etika digital dibahas melalui contoh penggunaan bahasa dalam komentar, penyebaran foto tanpa izin, penyampaian informasi pribadi, perundungan digital, serta penyebaran informasi yang dapat merugikan pihak lain. Diskusi menunjukkan bahwa peserta semakin memahami pentingnya mempertimbangkan dampak sebelum mengunggah atau membagikan konten. Peserta diarahkan menggunakan prinsip sederhana, yaitu mempertimbangkan apakah informasi tersebut benar, bermanfaat, pantas, aman, dan tidak merugikan orang lain. Prinsip tersebut relevan untuk masyarakat desa karena interaksi digital sering kali terhubung erat dengan hubungan sosial di dunia nyata. Konflik yang bermula dari media sosial dapat memengaruhi hubungan keluarga dan kehidupan bermasyarakat.

Rizana et al. (2023) menegaskan bahwa penguatan literasi digital dapat diintegrasikan dengan pendidikan karakter untuk mengatasi penyebaran hoaks di media sosial. Literasi digital dengan demikian tidak hanya merupakan kompetensi teknis dan kognitif, tetapi juga berkaitan dengan tanggung jawab dalam menggunakan

teknologi. Masyarakat yang memiliki akses digital membutuhkan kemampuan untuk mempertimbangkan dampak sosial dan etis dari setiap tindakan yang dilakukan di ruang digital.

Efektivitas Pendekatan Partisipatif dan Berbasis Kasus

Salah satu temuan penting kegiatan adalah bahwa keterlibatan peserta meningkat ketika materi diberikan melalui kasus yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan mengenai definisi hoaks, keamanan digital, dan etika media, peserta lebih aktif ketika diminta memberikan penilaian terhadap contoh pesan, tautan, berita, atau situasi komunikasi digital. Pendekatan partisipatif memberikan ruang bagi masyarakat untuk berbagi pengalaman dan mendiskusikan solusi bersama. Pola tersebut menjadikan peserta bukan hanya sebagai penerima pengetahuan, tetapi sebagai bagian dari proses pembelajaran. Pengalaman peserta bahkan dapat menjadi sumber kasus yang kemudian dianalisis bersama. Pendekatan semacam ini relevan dengan program penguatan literasi digital berbasis partisipasi yang menunjukkan peningkatan kemampuan peserta dalam memverifikasi informasi dan memahami hoaks (Patria, 2025).

Temuan tersebut juga memperoleh dukungan dari meta-analisis Lu et al. (2024) yang menunjukkan efektivitas intervensi literasi media dalam meningkatkan kemampuan penilaian terhadap berita palsu. Dengan demikian, program pengabdian sebaiknya tidak berhenti pada sosialisasi satu arah, tetapi memberikan kesempatan bagi peserta untuk berlatih mengenali masalah dan menentukan respons yang tepat.

Pemanfaatan Media Digital secara Positif dan Produktif

Program juga mengarahkan perubahan perspektif bahwa literasi digital bukan hanya kemampuan menghindari dampak negatif teknologi. Media digital memiliki potensi besar untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap informasi, pendidikan, komunikasi, pelayanan, serta kegiatan ekonomi. Oleh sebab itu, peserta didorong untuk memanfaatkan media secara lebih produktif, misalnya mencari informasi dari sumber resmi, memperoleh materi pendidikan, mempromosikan produk lokal, membangun jaringan usaha, dan memperoleh informasi pelayanan pemerintah.

Pendekatan tersebut penting agar edukasi literasi digital tidak menghasilkan persepsi bahwa internet dan media sosial semata-mata merupakan sumber ancaman. Tujuan yang lebih tepat adalah membangun kemampuan masyarakat untuk memaksimalkan manfaat sekaligus mengendalikan risiko. Literasi digital yang baik memungkinkan pengguna menjadi lebih kritis, kreatif, dan positif dalam memanfaatkan teknologi (Aveny et al., 2023). Dalam konteks Desa Talang Pasak, kemampuan tersebut dapat dikembangkan lebih lanjut untuk mendukung promosi potensi desa dan kegiatan ekonomi masyarakat. Media sosial dapat digunakan untuk memperkenalkan produk usaha, kegiatan masyarakat, informasi pelayanan, dan berbagai potensi lokal. Oleh karena itu, peningkatan literasi digital berpotensi memberikan manfaat yang lebih luas apabila diintegrasikan dengan program pemberdayaan ekonomi dan pelayanan informasi desa.

Capaian Program secara Keseluruhan

Berdasarkan observasi, diskusi, simulasi, dan refleksi, program menunjukkan capaian positif pada beberapa dimensi. Pertama, peserta memperoleh pemahaman yang lebih sistematis mengenai cara mengenali informasi yang perlu diverifikasi. Kedua, peserta mulai memahami pentingnya pemeriksaan sumber sebelum membagikan informasi. Ketiga, kesadaran terhadap keamanan data pribadi dan risiko penipuan digital mengalami penguatan. Keempat, peserta memperoleh pemahaman mengenai etika dan tanggung jawab dalam komunikasi digital. Kelima, peserta mulai diarahkan untuk melihat media digital sebagai sarana yang dapat digunakan secara produktif.

Tabel 3. Ringkasan capaian program

Dimensi	Indikator capaian
Literasi informasi	Memahami pentingnya sumber, bukti, konteks, dan verifikasi
Anti-hoaks	Mengenali karakteristik dasar informasi mencurigakan
Keamanan digital	Memahami perlindungan kata sandi, OTP, akun, dan data pribadi
Anti-penipuan	Memahami perlunya kewaspadaan terhadap tautan dan pesan mencurigakan
Etika digital	Mempertimbangkan dampak sebelum mengunggah atau menyebarkan konten
Verifikasi	Mengetahui langkah sederhana membandingkan informasi dengan sumber lain
Pemanfaatan produktif	Memahami potensi media untuk informasi, pelayanan, pendidikan, dan ekonomi
Partisipasi	Terlibat dalam diskusi, tanya jawab, dan penyelesaian kasus

Meskipun demikian, hasil tersebut perlu diinterpretasikan secara proporsional. Apabila belum tersedia data numerik pre-test dan post-test, program belum dapat mengklaim persentase peningkatan ataupun signifikansi statistik. Hasil lebih tepat dinyatakan sebagai perubahan pemahaman, kesadaran, dan kemampuan yang teridentifikasi secara deskriptif selama kegiatan. Pelaporan dengan batasan tersebut penting untuk menjaga validitas kesimpulan artikel.

Faktor Pendukung dan Kendala Pelaksanaan

Keberhasilan program didukung oleh keterlibatan pemerintah desa, partisipasi masyarakat, relevansi materi, penggunaan kasus nyata, dan komunikasi dua arah antara tim dengan peserta. Materi yang berkaitan langsung dengan pengalaman peserta membuat kegiatan lebih mudah dipahami. Diskusi juga memungkinkan peserta menyampaikan persoalan digital yang pernah dihadapi sehingga tim dapat memberikan respons yang lebih kontekstual.

Namun, terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan. Literasi digital merupakan kompetensi yang kompleks sehingga tidak dapat dibentuk secara optimal melalui satu kali pertemuan. Perbedaan usia, pendidikan, pengalaman menggunakan teknologi, jenis perangkat, dan intensitas penggunaan media dapat menghasilkan tingkat kemampuan yang berbeda antarpeserta. Selain itu, perkembangan modus penipuan dan manipulasi informasi berlangsung cepat sehingga materi edukasi perlu diperbarui secara berkala. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan

pengabdian sebaiknya dikembangkan dari pola sosialisasi menjadi pendampingan literasi digital berkelanjutan. Masyarakat memerlukan ruang konsultasi dan pembaruan informasi ketika menghadapi modus penipuan atau bentuk disinformasi baru. Pemerintah desa dapat menjadi mitra strategis dalam proses tersebut melalui kanal informasi resmi desa.

Keberlanjutan dan Implikasi Program

Keberlanjutan merupakan aspek penting dalam program penguatan literasi digital. Edukasi satu kali dapat meningkatkan pemahaman awal, tetapi pembentukan kebiasaan kritis membutuhkan praktik berulang. Oleh sebab itu, tindak lanjut dapat dilakukan melalui penyediaan materi edukasi, poster atau infografis digital, penyebaran informasi mengenai modus penipuan terbaru, konsultasi melalui perangkat desa, serta kegiatan edukasi berkala.

Program juga dapat dikembangkan melalui pembentukan kader atau agen literasi digital desa yang melibatkan perangkat desa, pemuda, kelompok perempuan, dan unsur masyarakat lainnya. Agen tersebut dapat berfungsi membantu masyarakat memperoleh sumber informasi yang dapat dipercaya, menyampaikan peringatan mengenai modus penipuan, serta membangun kebiasaan verifikasi sebelum informasi diteruskan. Pendekatan berbasis masyarakat akan memperkuat keberlanjutan karena kemampuan tidak hanya dimiliki oleh peserta kegiatan, tetapi dapat ditransfer kepada warga lainnya.

Secara keseluruhan, kegiatan penguatan literasi media dan kecakapan digital di Desa Talang Pasak menunjukkan bahwa pendekatan edukatif, partisipatif, kontekstual, dan berbasis kasus dapat menjadi strategi yang relevan untuk meningkatkan kesiapan masyarakat menghadapi lingkungan digital. Hasil program memperlihatkan bahwa literasi digital perlu dikembangkan secara terintegrasi antara kemampuan berpikir kritis terhadap informasi, melakukan verifikasi, menjaga keamanan dan privasi, menerapkan etika digital, serta memanfaatkan teknologi secara produktif. Temuan ini mendukung penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa intervensi literasi media dapat meningkatkan kemampuan pengguna dalam mengevaluasi informasi dan menghadapi hoaks (Fitri et al., 2023; Lu et al., 2024; Suprianto, 2024). Keberlanjutan program melalui kolaborasi perguruan tinggi, pemerintah desa, dan masyarakat diperlukan agar literasi digital berkembang dari pengetahuan sesaat menjadi budaya bermedia yang kritis, aman, etis, produktif, dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program penguatan literasi media dan kecakapan digital di Desa Talang Pasak, Kecamatan Kerkap, Kabupaten Bengkulu Utara menunjukkan capaian positif dalam meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan kesiapan masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan di ruang digital. Pendekatan edukatif, partisipatif, kontekstual, dan berbasis kasus membantu peserta memahami pentingnya memeriksa kredibilitas sumber, mengenali karakteristik

informasi yang berpotensi hoaks, melakukan verifikasi sebelum membagikan informasi, serta meningkatkan kewaspadaan terhadap penipuan dan penyalahgunaan data pribadi. Peserta juga memperoleh penguatan mengenai keamanan akun, perlindungan kata sandi dan kode OTP, etika berkomunikasi, privasi, serta tanggung jawab terhadap jejak digital. Diskusi dan simulasi berbasis permasalahan sehari-hari menjadi bagian penting dalam kegiatan karena memberikan kesempatan kepada peserta untuk menerapkan pengetahuan dalam situasi konkret. Selain mengurangi risiko penggunaan teknologi, program juga mendorong masyarakat untuk memanfaatkan media digital secara lebih positif dan produktif dalam memperoleh informasi, mendukung kegiatan ekonomi, komunikasi, pendidikan, dan pelayanan masyarakat. Dengan demikian, penguatan literasi media perlu dipandang sebagai proses pemberdayaan yang mengintegrasikan kemampuan berpikir kritis, kecakapan verifikasi informasi, keamanan, etika, dan pemanfaatan teknologi secara bertanggung jawab. Namun, karena evaluasi kegiatan belum didukung data kuantitatif longitudinal, capaian program lebih tepat dimaknai sebagai perubahan awal pada pemahaman, kesadaran, dan keterampilan peserta, bukan sebagai bukti perubahan perilaku digital jangka panjang.

Keberlanjutan program perlu diperkuat melalui pendampingan dan edukasi literasi digital secara berkala dengan melibatkan pemerintah desa, perguruan tinggi, pemuda, kelompok masyarakat, serta pemangku kepentingan terkait. Pemerintah Desa Talang Pasak disarankan mengembangkan kanal informasi resmi dan materi edukasi sederhana mengenai verifikasi informasi, perlindungan data pribadi, modus penipuan digital, dan etika bermedia serta, apabila memungkinkan, membentuk kader atau agen literasi digital desa sebagai penggerak edukasi di tingkat masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aveny, A. K. M., Mahendra, Y. T., & Saputra, D. (2023). Literasi digital sebagai upaya menangkal hoax di lingkungan masyarakat Indonesia. *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Teori dan Hasil Pendidikan Dasar*, 2(1), 32–43. <https://doi.org/10.22437/jtpd.v2i1.22866>
- Fitri, A., Syam, F., Syahrani, R. A., & Asgha, A. Y. (2023). Improving learners' digital literacy: Anti-hoax education strategy on social media. *Riau Journal of Empowerment*, 6(3), 206–215. <https://doi.org/10.31258/raje.6.3.206-215>
- Guess, A. M., Lerner, M., Lyons, B., Montgomery, J. M., Nyhan, B., Reifler, J., & Sircar, N. (2020). A digital media literacy intervention increases discernment between mainstream and false news in the United States and India. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 117(27), 15536–15545. <https://doi.org/10.1073/pnas.1920498117>
- Hobbs, R. (2017). *Create to learn: Introduction to digital literacy*. Wiley-Blackwell.
- Jones-Jang, S. M., Mortensen, T., & Liu, J. (2021). Does media literacy help identification of fake news? Information literacy helps, but other literacies don't. *American Behavioral Scientist*, 65(2), 371–388. <https://doi.org/10.1177/0002764219869406>

- Kurnia, N., & Astuti, S. I. (2017). Peta gerakan literasi digital di Indonesia: Studi tentang pelaku, ragam kegiatan, kelompok sasaran dan mitra. *Informasi*, 47(2), 149–166. <https://doi.org/10.21831/informasi.v47i2.16079>
- Livingstone, S. (2004). Media literacy and the challenge of new information and communication technologies. *The Communication Review*, 7(1), 3–14. <https://doi.org/10.1080/10714420490280152>
- Lu, C., Hu, B., Bao, M.-M., Wang, C., Bi, C., & Ju, X.-D. (2024). Can media literacy intervention improve fake news credibility assessment? A meta-analysis. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 27(4), 240–252. <https://doi.org/10.1089/cyber.2023.0324>
- Patria, M. (2025). Improving digital literacy of the elderly through a participation-based approach: Service program at Bekasi Elderly School. *TAAWUN*, 5(1). <https://doi.org/10.37850/taawun.v5i01.873>
- Parwito, P., Salamun, S., Susilo, E., Astuti, L., Susanto, P., Intan, D. N., Wahyuniarti, T., & Cahya, D. D. (2025). Dampak paparan iklan dan konten promosi judi online terhadap perilaku dan persepsi masyarakat Indonesia: Analisis mekanisme persuasi digital, targeting audiens, dan implikasinya terhadap perlindungan konsumen di platform media sosial. *Journal of Social Science and Humanities*, 4(2), 43–52. <https://doi.org/10.58222/jossh.v4i2.1752>
- Ribble, M. (2015). Digital citizenship in schools: Nine elements all students should know (3rd ed.). International Society for Technology in Education.
- Rizana, R., Tuhuteru, L., Nuzalifa, Y. U., Rachman, R. S., & Andika, A. (2023). Overcoming the spread of hoax in social media through strengthening digital literacy contained with character education. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(1), 2821–2827. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11409>
- Suprianto, B. (2024). Strategi peningkatan literasi digital masyarakat dalam mencegah penyebaran hoaks di era digital. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(2). <https://doi.org/10.55606/jpmi.v3i2.4019>
- UNESCO. (2021). Media and information literate citizens: Think critically, click wisely! Media and information literacy curriculum for educators and learners. UNESCO.
- UNESCO. (2021). Media and information literate citizens: Think critically, click wisely! Media and information literacy curriculum for educators and learners. UNESCO.
- UNESCO. (2022). Media and information literate citizens: Think critically, click wisely! UNESCO Institute for Information Technologies in Education.
- UNESCO. (2025). Media and information literacy and digital competencies. UNESCO.
- Van Deursen, A. J. A. M., & van Dijk, J. A. G. M. (2014). The digital divide shifts to differences in usage. *New Media & Society*, 16(3), 507–526. <https://doi.org/10.1177/1461444813487959>

- Vuorikari, R., Kluzer, S., & Punie, Y. (2022). DigComp 2.2: The Digital Competence Framework for Citizens – With new examples of knowledge, skills and attitudes. Publications Office of the European Union. <https://doi.org/10.2760/115376>
- Wineburg, S., & McGrew, S. (2019). Lateral reading and the nature of expertise: Reading less and learning more when evaluating digital information. *Teachers College Record*, 121(11), 1-40. <https://doi.org/10.1177/016146811912101102>